



TINDAK TUTUR TOKOH KOBAYASHI SENSEI DALAM ANIME MADOGIWA NO TOTTO-CHAN

Qeysa Nabila Satiyaatmaja¹, Ni Putu Candra Lestari², Ni Putu Luhur Wedayanti³

Department of Japanese Literature, Faculty of Cultural Sciences, Udayana University,
Jl. Nias No.13, Pemecutan, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali, 80114

Correspondence Email : qeyshanabilas@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the types of illocutionary and perlocutionary acts, elucidate the components of speech situations, and analyze the linguistic politeness factors exhibited by the character Kobayashi Sensei in the anime *Madogiwa no Totto-chan* (2023). Employing a qualitative approach grounded in content analysis, the research examines a dataset consisting of 17 data entries comprising 45 utterances by Kobayashi Sensei, which were gathered through observational methods and note-taking techniques. The theoretical framework of this study integrates Austin and Searle's (1969) speech act and speech situation theories, complemented by Mizutani and Mizutani's (1987) linguistic politeness theory. The findings reveal that directive illocutionary acts constitute the most dominant category deployed by Kobayashi Sensei to foster active student participation. The employment of these speech acts yields a profound perlocutionary effect, instigating positive transformations such as bolstered student self-confidence and the cultivation of emotional proximity between educator and learners. Regarding linguistic politeness, the selection of utterances is heavily influenced by social relations, age, group membership and situational factors. These considerations are manifested through politeness strategies that emphasize togetherness, the utilization of backchannel signals (*aizuchi*), final particles, and indirectness strategies designed to preserve the interlocutors' face, ultimately forging a profound emotional bond between the teacher and students at Tomoe Gakuen.

Keywords: *Speech Acts, Kobayashi Sensei, Madogiwa no Totto-chan, Linguistic Politeness.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi, perlokusi, menjelaskan komponen situasi tutur serta menganalisis faktor-faktor kesantunan berbahasa tokoh Kobayashi Sensei dalam anime *Madogiwa no Totto-chan* (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Data penelitian berupa 17 data yang mencakup 37 tuturan Kobayashi Sensei yang dikumpulkan melalui metode observasi dan teknik simak catat. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur Austin & Searle (1962), teori situasi tutur Austin & Searle (1962), serta teori kesantunan berbahasa Mizutani & Mizutani (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh Kobayashi Sensei guna mendorong partisipasi aktif siswa. Penggunaan tindak tutur tersebut menghasilkan dampak perlokusi yang memberikan transformasi positif seperti meningkatnya rasa percaya diri murid serta terciptanya kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Dalam aspek kesantunan, pemilihan tuturannya dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial, usia, anggota kelompok, dan situasi. Hal ini diwujudkan melalui strategi kesantunan yang menekankan pada rasa kebersamaan, penggunaan *aizuchi*, partikel akhir, serta strategi ketidaklangsungan guna menjaga perasaan mitra tutur sehingga tercipta hubungan batin yang kuat antara guru dan murid di Tomoe Gakuen.

Kata kunci: Tindak Tutur, Kobayashi Sensei, *Madogiwa no Totto-chan*, Kesantunan Berbahasa.

Pendahuluan

Pemilihan tuturan dalam komunikasi sangat ditentukan oleh faktor konteks seperti hubungan antara penutur, status sosial dan situasi saat berbicara (Rahardi, 2018:117-118). Melalui bahasa, seorang penutur tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memperlihatkan sikap dan nilai-nilai yang diyakini. Nilai-nilai komunikasi tersebut tergambarkan dalam anime *Madogiwa no Totto-chan: The Little Girl at the Window*. Anime yang diadaptasi dari novel autobiografi karya Tetsuko Kuroyanagi ini menceritakan pengalaman masa kecilnya saat bersekolah di Tomoe Gakuen pada masa Perang Dunia II. Fokus penelitian ini diarahkan pada tuturan tokoh Kobayashi Sensei dalam interaksinya dengan berbagai tokoh dalam anime tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Kobayashi Sensei menyesuaikan penggunaan bahasanya dalam berbagai situasi tutur dan hubungan sosial yang berbeda.

Pragmatik mengkaji maksud penutur melalui tindak tutur. Maujud dan Sultan (2019:161–162) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah perwujudan bahasa yang tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan, tetapi pada tindakan penutur dan maksud di balik ucapan tersebut. Konsep tindak tutur yang dipelopori oleh Austin (1962) ini mencakup tiga aspek utama yaitu lokusi yang merujuk pada bentuk ujaran, ilokusi yang mencakup fungsi atau maksud di balik ucapan serta perlokusi yang merupakan dampak yang ditimbulkan pada mitra tutur. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara menyeluruh terhadap ketiga aspek tersebut termasuk melakukan klasifikasi terhadap jenis tindak ilokusi yang digunakan oleh Kobayashi Sensei untuk memahami maksud dan tujuan komunikasinya.

Selain itu, analisis tindak tutur tersebut tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur yang melatarbelakanginya. Austin (1962:25) menegaskan bahwa keberhasilan suatu tindak tutur sangat bergantung pada kesesuaian konteks seperti siapa peserta tuturnya, di mana lokasi tuturnya serta bagaimana suasana saat komunikasi berlangsung. Pemahaman terhadap situasi tutur ini menjadi jembatan penting untuk membedah alasan mengapa sebuah tuturan dipilih dan bagaimana konteks tersebut mendukung tersampainya maksud penutur kepada mitra tutur.

Selanjutnya, kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam komunikasi masyarakat Jepang. Mizutani dan Mizutani (1987) menjelaskan bahwa kesantunan bukan sekedar persoalan pemilihan kata-kata yang sopan melainkan kemampuan penutur untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai faktor situasional. Oleh karena itu, dalam praktik berbahasa, penutur Jepang cenderung mempertimbangkan dampak tuturannya agar tidak menimbulkan ketegangan sosial dan tetap menjaga keharmonisan hubungan antar individu.

Contoh :

ノビタ : ママ、そのクリームを使ったの。
母 : あらっ、いやだ。見たことないクリームね。
まあ、いいわ。じゃ、ママは出かけてきますからね。
ノビタ : あのママ、ちょっと待って。
母 : のび太は出かけちゃだめ。あの作文を書き直すまでは外出禁止です。
(ドラえもん 第552話, 2014: 16.04-16.25)

Nobita : *Mama, sono kuriimu o tsukatta no.*
Haha : *Ara, iyada. Mita koto nai kuriimu ne. Maa, ii wa.*
Ja, mama wa dekakete kimasu kara ne.
Nobita : *Ano mama, chotto matte.*
Haha : *Nobita wa dekakecha dame. Ano sakubun o kaki*
naosu made wa gaishutsu kinshi desu.
(Doraemon Episode 552, 2014: 16.04–16.25)

Nobita : Mama, apakah mama memakai krim itu?
Ibu : Oh tidak. Mama tidak pernah melihat krim ini.
Yasudahlah, tidak apa-apa. Kalau begitu, mama pergi dulu ya.
Nobita : Mama, tunggu sebentar.
Ibu : Nobita, kamu tidak boleh keluar! Kamu dilarang keluar
sampai menulis ulang karangan itu.
(Doraemon Episode 552, 2014: 16.04–16.25)

Berdasarkan contoh tersebut, terlihat bahwa tuturan dalam bahasa Jepang tidak hanya dipilih berdasarkan maksud penutur tetapi juga mempertimbangkan hubungan sosial, tujuan komunikasi, serta dampak yang mungkin ditimbulkan terhadap mitra tutur. Pemilihan bentuk larangan oleh tokoh ibu kepada Nobita menunjukkan bahwa meskipun penutur memiliki status sosial lebih tinggi sebagai ibu dari tokoh Nobita, strategi tutur tetap diarahkan untuk menjaga keharmonisan hubungan dan memberikan manfaat bagi mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pandangan Mizutani dan Mizutani (1987) yang menekankan bahwa kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial, situasi, dan tujuan komunikasi.

Fenomena serupa juga tampak dalam anime *Madogiwa no Totto-chan*, khususnya melalui tuturan tokoh Kobayashi Sensei dalam berinteraksi dengan para murid dan tokoh lainnya. Tuturan-tuturan yang disampaikan Kobayashi Sensei cenderung bersifat komunikatif, tidak menekan mitra tutur serta berorientasi pada pembentukan hubungan yang hangat dan suportif. Dalam berbagai situasi, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan maksud tetapi juga bertujuan menciptakan kenyamanan serta mendorong respons positif dari mitra tutur. Fenomena inilah yang menjadi alasan kuat mengapa tuturan Kobayashi Sensei menarik untuk diteliti lebih dalam menggunakan teori tindak tutur, situasi tutur, serta faktor kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian

pragmatik dalam konteks budaya Jepang, khususnya dalam memahami hubungan antara bentuk tuturan, konteks dan dampak komunikatifnya dalam karya audiovisual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten secara induktif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data secara sistematis berdasarkan kerangka teori yang ditetapkan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa tuturan tokoh Kobayashi Sensei dalam anime *Madogiwa no Totto-chan* (2023) yang mencakup 17 data dengan total 45 tuturan berbentuk dialog atau percakapan relevan. Sumber data primer diperoleh langsung dari film anime *Madogiwa no Totto-chan* (2023) sedangkan sumber data sekunder melibatkan buku, jurnal, artikel ilmiah dan sumber daring terkait. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh alat bantu berupa tabel klasifikasi kartu data serta literatur pendukung.

Metode pengumpulan data menerapkan metode observasi dan teknik simak catat (Sudaryanto, 2015). Proses ini dilakukan dengan menonton anime secara menyeluruh dan berulang pada adegan target, mencatat tuturan, lalu mentranskripsikannya ke dalam teks dialog bahasa Jepang, *Romaji* dan bahasa Indonesia yang dilengkapi keterangan waktu beserta cuplikan gambar adegan sebagai pendukung konteks.

Metode analisis data dilakukan secara kualitatif alamiah (Sugiyono, 2018) untuk menguraikan jenis tindak tutur yaitu ilokusi dan perlokusinya guna menjawab rumusan masalah pertama berdasarkan teori tindak tutur Austin dan Searle. Selanjutnya, komponen situasi tutur dibedah menggunakan konsep Austin dan Searle untuk menjawab rumusan masalah kedua sedangkan faktor kesantunan berbahasa dianalisis berdasarkan teori Mizutani dan Mizutani (1987) untuk menjawab rumusan masalah ketiga. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal melalui uraian deskriptif-sistematis yang interpretatif (Ratna, 2009). Penyajian ini mengintegrasikan kutipan tuturan asli, terjemahan, dan interpretasi mendalam untuk menggambarkan peran komunikasi, nilai kesantunan, serta kepekaan sosial dalam interaksi di Tomoe Gakuen.

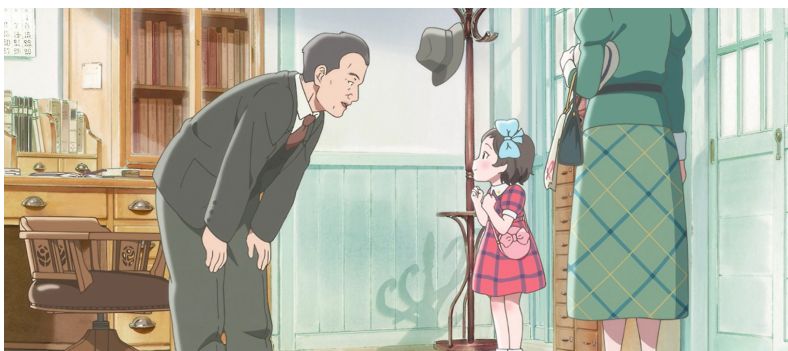
Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis data tuturan tokoh Kobayashi Sensei dalam film anime *Madogiwa no Totto-chan: The Little Girl at the Window*. Pembahasan utama difokuskan pada aspek yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu identifikasi dan klasifikasi tindak tutur, analisis situasi tutur dan faktor-faktor kesantunan berbahasa Jepang yang mempengaruhi pemilihan tuturan tersebut.

Analisis data disusun secara sistematis sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian. Setiap data diawali dengan deskripsi *scene* yang melatarbelakangi tuturan. Tahap selanjutnya adalah analisis tindak tutur yang difokuskan pada tindak ilokusi dan

perlokusi, sementara tindak lokusi tidak dianalisis secara khusus karena bersifat literal dan telah tercermin langsung dalam tuturan. Analisis kemudian diarahkan pada situasi tutur dan diakhiri dengan analisis kesantunan berbahasa pada tuturan Kobayashi Sensei. Melalui urutan tersebut pembahasan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah secara terstruktur dan saling berkaitan.

Tindak Tutur Kobayashi Sensei dalam *Anime Madogiwa no Totto-chan*



Gambar 4.1 Kobayashi Sensei mengajak Totto-chan berbicara pada pertemuan pertama di ruangannya.

Data (1)

トットちゃん	:	私この学校に入りたいのそうれば電車に乗れるんでしょう
小林先生	:	ハハハハハ... 乗れるとも
小林先生	:	でも、その前に先生と 少しお話しをしようじゃないか。お話し 嫌いかい？
トットちゃん	:	だ〜い好き！
小林先生	:	ここに座って
トットちゃん	:	ワーイ

(窓際のトットちゃん、2023: 8.54-9.16)

Totto Chan	:	<i>Watashi kono gakkou ni hairitai no. sou sureba densha ni noreru ndeshou?</i>
Kobayashi Sensei	:	<i>Hahahahaha... noreru tomo</i>
Kobayashi Sensei	:	<i>Demo, sono mae ni sensei to sukoshi ohanashi o shiyau janai ka. Ohanashi kirai kai?</i>
Totto Chan	:	<i>Daisuki!</i>
Kobayashi Sensei	:	<i>Koko ni suwatte</i>
Totto Chan	:	<i>Wii</i>

(Madogiwa no Totto Chan, 2023: 8.54-9.07)

Totto Chan	:	Aku ingin masuk ke sekolah ini! Kalau begitu, aku bisa naik kereta, kan?
Kobayashi Sensei	:	Hahaha... tentu saja bisa.

Kobayashi Sensei : Tapi, sebelum itu, bagaimana kalau Sensei bicara sebentar denganmu? Apakah kamu tidak suka bercerita ?
Totto Chan : Suka sekali!
Kobayashi Sensei : Silahkan duduk di sini
Totto Chan : Wii

(Madogiwa no Totto Chan, 2023: 8.54-9.07)

Tuturan pada data (1) melibatkan tokoh Kobayashi Sensei dan Totto-chan dalam pertemuan pertama mereka di sekolah Tomoe Gakuen. Pada saat itu, Totto-chan baru saja dipindahkan dari sekolah lamanya dan diantar oleh ibunya untuk menemui kepala sekolah di sekolah barunya. Totto-chan yang memiliki kepribadian yang aktif menunjukkan ketertarikan besar terhadap sekolah tersebut karena ruang kelasnya yang berbentuk gerbong kereta. Setelah memperkenalkan diri dengan antusias, Kobayashi Sensei menunjukkan ketertarikannya terhadap kepribadian Totto-chan dengan mengajaknya berbicara.

Tuturan *Demo, sono mae ni sensei to sukoshi ohanashi o shiyau janai ka, ohanashi kirai kai* dan *koko ni suwatte* termasuk tindak tutur ilokusi **direktif** yang diutarakan oleh Kobayashi Sensei. Tuturan *Demo, sono mae ni sensei to sukoshi ohanashi o shiyau janai ka* menunjukkan maksud penutur untuk mengajak atau meminta Totto-chan berbicara, di mana pola kalimat *~janai ka* berfungsi sebagai bentuk ajakan halus kepada mitra tutur. Selanjutnya, tuturan *ohanashi kiraikai* juga termasuk direktif karena tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan, tetapi mengarahkan mitra tutur untuk memberikan respons mengenai kesukaannya terhadap kegiatan bercerita sehingga membuka dan menjaga kelangsungan interaksi secara santai. Selain itu, tuturan *koko ni suwatte* merupakan direktif yang bermaksud untuk menyuruh Totto-chan duduk di kursi yang telah disediakan. Meskipun berbentuk perintah, tuturan ini disampaikan dalam konteks yang santai sehingga tidak menimbulkan kesan memaksa.

Tuturan tersebut juga menimbulkan dampak perlokusi terhadap mitra tutur. Dampak tersebut terlihat dari respons Totto-chan yang menunjukkan antusiasme. Respons Totto-chan *daisuki!* menunjukkan bahwa ajakan yang disampaikan Kobayashi Sensei berhasil menciptakan suasana yang menyenangkan. Demikian pula ketika diperintah duduk melalui tuturan *koko ni suwatte*, Totto-chan merespons dengan ekspresi kegembiraan *wii*. Dengan demikian tindak perlokusi yang muncul berupa timbulnya rasa nyaman, kepercayaan serta keterbukaan Totto-chan dalam berinteraksi dengan Kobayashi Sensei pada pertemuan pertama mereka.



Gambar 4.2 Kobayashi Sensei sedang menenangkan kekhawatiran ibu Totto-chan

Data (2)

小林先生 : ああっお母様はお帰りになっていただいて結構です
 母 : え。。でも
 小林先生 : ご心配なく
 母 : そうですか。では、よろしく願いたします
 (窓際のトットちゃん、2023: 9.21-9.25)

Kobayashi Sensei : *Aa, Okaasama wa okaeri ni natte itadaite kekkou desu.*
 Haha : *Ee...demo*
 Kobayashi Sensei : ***Goshinpainaku***
 Haha : *Soudesuka? Dewa yoroshiku onegaitashimasu*
 (Madogiwa no Totto Chan, 2023: 9.21-9.25)

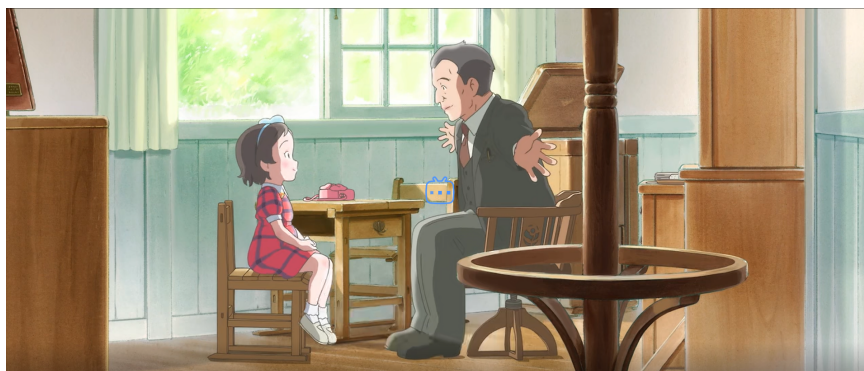
Kobayashi Sensei : Aa, ibu dipersilahkan untuk pulang
 Ibu : Eh...tapi
 Kobayashi Sensei : Jangan khawatir
 Ibu : Benarkah? kalau begitu, mohon bantuannya.
 (Madogiwa no Totto Chan, 2023: 9.21-9.25)

Tuturan pada data (2) terjadi setelah Kobayashi Sensei mulai melakukan interaksinya dengan Totto-chan. Pada situasi tersebut, ibu Totto-chan masih berada di ruangan Kobayashi Sensei dan terlihat cemas karena khawatir Totto-chan akan kembali bersikap terlalu aktif seperti di sekolah sebelumnya. Pada saat itu, Kobayashi Sensei berusaha membuat suasana menjadi lebih tenang dan meyakinkan bahwa keadaan berada dalam kendalinya. Oleh karena itu, ia meminta ibu Totto-chan untuk pulang terlebih dahulu sambil menenangkan kekhawatirannya.

Tuturan *Aa, Okaasama wa okaeri ni natte itadaite kekkou desu* dan *Goshinpainaku* merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh Kobayashi Sensei dengan fungsi yang beragam. Tuturan *Aa, Okaasama wa okaeri ni natte itadaite kekkou desu* termasuk tindak tutur ilokusi **direktif** karena Kobayashi Sensei bermaksud meminta ibu Totto-chan untuk pulang terlebih dahulu agar ia dapat berbicara langsung dengan Totto-chan. Permintaan tersebut disampaikan dengan bentuk yang sopan melalui penggunaan *~te itadaite kekkou desu* yang menunjukkan sikap menghargai mitra tutur. Penggunaan bentuk ini merupakan cara yang sangat halus untuk memberikan instruksi tanpa terkesan mengusir, sehingga memperkuat kesan profesionalisme Kobayashi Sensei dalam menangani kekhawatiran orang tua murid. Sementara itu, tuturan *Goshinpainaku* diklasifikasikan sebagai tindak tutur **representatif** karena Kobayashi Sensei memberikan penegasan terhadap fakta bahwa situasi berada dalam kendalinya dan tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Melalui

tuturan tersebut, ia menyatakan keyakinannya untuk menenangkan mitra tutur bahwa Totto-chan akan berada dalam keadaan baik.

Tuturan tersebut juga menimbulkan dampak perlokusi terhadap mitra tutur. Hal ini terlihat dari respons ibu Totto-chan yang semula menunjukkan keraguan melalui tuturan *Ee... demo*, namun setelah mendengar penjelasan Kobayashi Sensei akhirnya menerima permintaan tersebut dan berkata *Soudesuka? Dewa yoroshiku onegaitashimasu*. Respons ini menunjukkan bahwa tuturan Kobayashi Sensei berhasil menenangkan kekhawatiran ibu Totto-chan dan membuatnya percaya untuk meninggalkan anaknya di sekolah tersebut.



Gambar 4.3 Kobayashi Sensei mendorong Totto-chan untuk bercerita dan meresponsnya dengan afirmasi positif dalam percakapan di ruangannya.

Data (3)

- 小林先生 : さあ 何でも話してごらん 話したいことぜ~んぶ
トットちゃん : ぜ~んぶ?
小林先生 : うん
トットちゃん : あのねすっごく速かったのビューンって 景色
が後
に飛んでいくのよ! 切符がこ~んなにたくさん
あって戴って言ったんだけどくれなかったの
トットちゃん : それでね... あのね...えっとね...
小林先生 : もう ないのかい?
トットちゃん : う~ん どうして みんな私のことを困った子って
言うの? 私はトットちゃんなのに...ん??
小林先生 : 君は 本当 いい子なんだよ
(窓際のトットちゃん、2023: 9.55-10.11; 11.53-12.29)
- Kobayashi Sensei : *Saa, nandemo hanashite goran. Hanashitai koto,*
zee~nbu.
Totto-chan : *Ze~nbu?*
Kobayashi Sensei : *Un.*

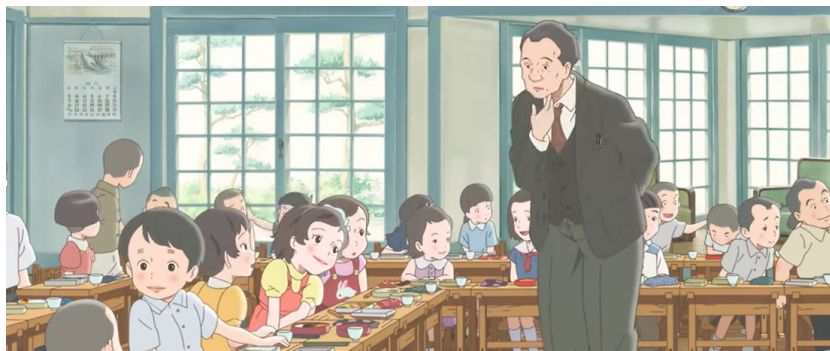
- Totto-chan : *Ano ne, suggoku hayakatta no byuun tte! Keshiki ga ushiro ni tonde iku no yo! Kippu ga ko~nna ni takusan atte, choudai tte itta ndakedo kurenakatta no.*
- Totto Chan : *Sore de ne, ano ne, etto ne...*
- Kobayashi Sensei : ***Mou nai no kai?***
- Totto Chan : *Uun... doushite minna watashi no koto wo komatta ko tte iu no? Watashi wa Totto-chan na no ni... n?*
- Kobayashi Sensei : ***Kimi wa hontou ii ko nan da yo.***
(Madogiwa no Totto Chan, 2023:9.55-10.11, 11.53–12.29)
- Kobayashi-sensei : Nah, coba ceritakan apa saja semua hal yang ingin kamu ceritakan, semuanya.
- Totto-chan : Semua?
- Kobayashi-sensei : Iya
- Totto-chan : Itu loh, cepat sekali byuun begitu! pemandangan terbang ke belakang! ada banyak sekali tiket begini, aku sudah minta tapi tidak dikasih.
- Totto Chan : Lalu ya... anu... hmm...
- Kobayashi Sensei : Sudah tidak ada lagi?
- Totto Chan : Hmm.. kenapa semua orang bilang kalau aku anak yang bermasalah? padahal aku Totto-chan...?
- Kobayashi Sensei : Kamu adalah anak yang sangat baik.
(Madogiwa no Totto Chan, 2023:9.55-10.11, 11.53–12.29)

Tuturan pada data (3) terjadi setelah Kobayashi Sensei mulai melakukan interaksinya dengan Totto-chan di ruangnya. Totto-chan tampak sangat antusias menceritakan berbagai hal kepada Kobayashi Sensei sedangkan Kobayashi Sensei menyimak dengan penuh perhatian. Namun, suasana percakapan berubah ketika Totto-chan yang sebelumnya tampak antusias menjadi sedih dan mempertanyakan mengapa ia sering disebut sebagai anak yang bermasalah. Melihat perubahan emosi tersebut, Kobayashi Sensei kemudian menunjukkan pendekatan yang hangat dengan mengelus rambut Totto-chan serta memberikan afirmasi positif bahwa ia adalah anak yang baik.

Tuturan *Saa, nandemo hanashite goran, hanashitai koto, zee~nbu* , *Mou nai no kai?* dan *Kimi wa hontou ii ko nan da yo* merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh Kobayashi Sensei dengan fungsi yang berbeda. Tuturan *Saa, nandemo hanashite goran. Hanashitai koto, zee~nbu* dan *Mou nai no kai?* termasuk tindak tutur **direktif** karena bertujuan untuk mendorong Totto-chan agar terus bercerita serta memastikan apakah masih ada hal lain yang ingin diceritakan. Sementara itu, tuturan *Kimi wa hontou ii ko nan da yo* termasuk tindak tutur **representatif** karena menyatakan keyakinan penutur bahwa Totto-chan adalah anak yang baik sehingga informasi tersebut disampaikan sebagai sesuatu yang dianggap benar oleh penutur kepada mitra tutur.

Tuturan-tuturan tersebut menimbulkan dampak perlokusi terhadap mitra tutur. Hal ini terlihat dari respons Totto-chan yang awalnya menanggapi dengan tuturan

Zenbu? sebagai bentuk konfirmasi kemudian mulai menceritakan berbagai pengalamannya dengan penuh semangat. Respons tersebut menunjukkan bahwa tuturan Kobayashi Sensei berhasil membuat Totto-chan merasa bebas untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya. Namun, ketika suasana percakapan berubah dan Totto-chan mengungkapkan kesedihannya, tuturan *kimi wa hontou ii ko nan da yo* menimbulkan dampak berupa munculnya kembali rasa percaya diri serta perubahan ekspresi wajah Totto-chan yang kembali berbinar. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan Kobayashi Sensei tidak hanya mendorong keterbukaan tetapi juga memberikan dukungan emosional.



Gambar 4.4 Kobayashi Sensei menanyakan isi bento Totto-chan saat jam makan siang di aula sekolah.

Data (4)

小林先生	: きれいだね。お花畑みたいだ。
トットちゃん	: ママはおかず上手なの。
小林先生	: でんぶは海かい？山かい？
トットちゃん	: ええ... 山みたいだけど、分かりません。
小林先生	: みんな、でんぶは海と山どちらだい？
生徒たち	: 海！ / 山！
小林先生	: 答えは海だよ。でんぶは魚の身をほぐして炒って作ったものだからね。
生徒 A	: 先生、見てもいいですか？
生徒 B	: 僕も見よう！
生徒 C	: 見せて、見せて！
小林先生	: それじゃあ、いくぞ。今日も元気に歌おう。
生徒たち	: よく噛めよ、食べ物を、噛めよ噛めよ噛めよ、食べ物を。
	(窓際のトットちゃん、2023: 27.15–28.43)

Kobayashi Sensei	: <i>Kirei da ne. O-hanabatake mitai da.</i>
Totto-chan	: <i>Mama wa okazu jouzu na no.</i>
Kobayashi Sensei	: <i>Denbu wa umi kai? Yama kai?</i>
Totto-chan	: <i>Eee... Yama mitai dakedo, wakarimasen.</i>

Kobayashi Sensei : *Minna, denbu wa umi to yama dochira dai?*
 Seitotachi : *Umi! / Yama!*
 Kobayashi Sensei : *Kotae wa umi dayo. Denbu wa sakana no mi o hogushite itte, tsukutta mono dakara ne.*
 Seito A : *Sensei, mite mo ii desu ka?*
 Seito B : *Boku mo mite miyou!*
 Seito C : *Misete, misete!*
 Kobayashi Sensei : *Sore jaa, ikuzo. Kyou mo genki ni utaou.*
 Seitotachi : *Yoku kame yo, tabemono o, kame yo kame yo kame yo, tabemono o.*
 (*Madogiwa no Totto-chan, 2023: 27.15-28.43*)

Kobayashi Sensei : Cantik ya. Seperti taman bunga.
 Totto-chan : Mama memang pintar membuat lauk.
 Kobayashi Sensei : Kalau *denbu* (abon ikan) ini laut atau darat?
 Totto-chan : Hmm... kelihatannya seperti darat tapi aku tidak tahu.
 Kobayashi Sensei : Semuanya, *denbu* itu laut atau darat?
 Murid-murid : Laut! / Darat!
 Kobayashi Sensei : Jawabannya adalah laut. Karena *denbu* dibuat dari daging ikan yang disuwir dan disangrai.
 Murid A : Pak Guru, bolehkah aku melihatnya?
 Murid B : Aku juga mau lihat!
 Murid C : Perlihatkan, perlihatkan!
 Kobayashi Sensei : Kalau begitu, ayo. Hari ini pun mari bernyanyi dengan semangat.
 Murid-murid : Kunyah yang baik, makananmu, kunyahlah kunyahlah kunyahlah, makananmu.
 (*Madogiwa no Totto-chan, 2023: 27.15-28.43*)

Tuturan pada data (4) merupakan interaksi pemeriksaan *bento* makan siang oleh Kobayashi Sensei. Setelah memeriksa *bento* beberapa murid lain, Kobayashi Sensei menghampiri Totto-chan yang sedang membuka kotak bekalnya. Setelah itu, Totto-chan menunjukkan isi *bento* buatan mamanya yang dihias dengan cantik. Percakapan ini melibatkan interaksi dua arah antara guru dan murid yang kemudian berkembang menjadi diskusi kelas ketika muncul keraguan mengenai klasifikasi salah satu bahan makanan bernama *denbu* atau abon ikan. Interaksi ini diakhiri dengan kegiatan di mana seluruh siswa bernyanyi bersama sebelum memulai makan siang.

Tuturan *kirei da ne. o-hanabatake mitai da, denbu wa umi kai? yama kai?, minna, denbu wa umi to yama dochira dai?, kotae wa umi da yo. denbu wa sakana no mi o hogushite itte tsukutta mono dakara ne*, serta *sore jaa, ikuzo. kyou mo genki ni utaou* merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh Kobayashi Sensei dengan fungsi yang beragam. Tuturan *Kirei da ne. O-hanabatake mitai da* merupakan tindak tutur **ekspresif** karena Kobayashi Sensei memberikan pujian untuk mengapresiasi bekal yang dibawa Totto-chan sebagai bentuk apresiasi. Selanjutnya, tuturan *denbu wa umi kai? yama kai?* dan *minna, denbu wa umi to yama dochira dai?*

termasuk tindak tutur **direktif** karena bertujuan mengajukan pertanyaan sekaligus mendorong partisipasi mitra tutur dalam proses berpikir. Sementara itu, tuturan *sore jaa, ikuzo. kyou mo genki ni utaou* juga termasuk tindak tutur **direktif**, namun dalam bentuk ajakan yang berfungsi mengarahkan seluruh murid untuk melakukan aktivitas bersama. Ketika Totto-chan dan murid lainnya ragu, Kobayashi Sensei melibatkan seluruh kelas untuk berdiskusi. Tuturan *Kotae wa umi dayo...* diklasifikasikan sebagai tindak tutur **representatif** karena ia menjelaskan fakta bahwa *denbu* berasal dari ikan (laut).

Tuturan-tuturan tersebut menimbulkan dampak perlokusi berupa munculnya rasa bangga pada diri Totto-chan yang terlihat dari responsnya memuji kemahiran ibunya dalam memasak, serta meningkatnya keterlibatan murid lain dalam proses pembelajaran melalui partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti kegiatan bersama.



Gambar 4.5 Kobayashi Sensei menghampiri Yasuaki yang sedang berdiam diri di dalam kelas.

Data (5)

小林先生 : 泰明ちゃんはお散歩に行かないのかい？
泰明ちゃん : 歩くの遅いから。
小林先生 : みんな一緒に歩いてくれると思うけどな。
泰明ちゃん : 本読むの好きだし。
小林先生 : でも、教室の本は全部読んじゃったんだろ？
泰明ちゃん : うん、おうちにある本を持ってきます。
(窓際のトットちゃん、2023: 30.25 – 31.05)

Kobayashi Sensei : *Yasuaki-chan wa osanpo ni ikanai no kai?*
Yasuaki-chan : *Aruku no osoi kara.*
Kobayashi Sensei : *Minna issho ni aruite kureru to omou kedo na.*
Yasuaki-chan : *Hon yomu no suki dashi.*
Kobayashi Sensei : *Demo, kyoushitsu no hon wa zenbu yonjattandaro?*
Yasuaki-chan : *Un, ouchi ni aru hon o motte kimasu.*

(*Madogiwa no Totto-chan*, 2023: 30.25 - 31.05)

- Kobayashi Sensei : Yasuaki-chan tidak ikut bermain (jalan-jalan) ?
Yasuaki-chan : Karena jalanku lambat.
Kobayashi Sensei : Tapi Sensei rasa teman-teman mau jalan bareng kamu.
Yasuaki-chan : Lagipula aku suka baca buku.
Kobayashi Sensei : Tapi, buku di kelas sudah kamu baca semua, kan?
Yasuaki-chan : Iya, aku bawa buku yang ada di rumah.

(*Madogiwa no Totto-chan*, 2023: 30.25 - 31.05)

Tuturan pada data (5) terjadi di dalam kelas ketika para murid sedang bermain di luar kelas karena sedang waktunya istirahat. Yasuaki-chan, yang memiliki keterbatasan fisik akibat penyakit polio memilih untuk tetap tinggal di kelas karena merasa sedih dengan kecepatannya berjalan yang tidak sama dengan teman-temannya. Kobayashi Sensei yang menyadari hal tersebut kemudian menghampiri Yasuaki-chan untuk mengajaknya berinteraksi. Percakapan ini memperlihatkan kepekaan Kobayashi Sensei dalam merespons alasan-alasan yang diberikan Yasuaki-chan agar murid tersebut tidak merasa rendah diri.

Tuturan *Yasuaki-chan wa osanpo ni ikanai no kai?*, *Minna issho ni aruite kureru to omou kedo na* dan *kyoushitsu no hon wa zenbu yonjattandaro?* merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh Kobayashi Sensei dengan fungsi yang beragam. Tuturan *Yasuaki-chan wa osanpo ni ikanai no kai?* dan *Minna issho ni aruite kureru to omou kedo na* merupakan bentuk tindak tutur **direktif**, sedangkan tuturan *Demo, kyoushitsu no hon wa zenbu yonjattandaro?* merupakan tindak tutur **representatif**. Tuturan *Yasuaki-chan wa osanpo ni ikanai no kai?* mengandung tindak tutur direktif karena Kobayashi Sensei bermaksud mengajak Yasuaki-chan untuk ikut serta dalam kegiatan luar kelas. Meskipun berbentuk pertanyaan, fungsi utamanya adalah sebuah ajakan halus. Tuturan *Minna issho ni aruite kureru to omou kedo na* juga merupakan tindak tutur **direktif** yang berfungsi sebagai saran atau upaya meyakinkan mitra tutur agar mau bergabung dengan teman-temannya. Adapun tuturan *Demo, kyoushitsu no hon wa zenbu yonjattandaro?* diklasifikasikan sebagai tindak tutur **representatif**. Melalui tuturan ini, Kobayashi Sensei menyatakan sebuah fakta yang ia ketahui mengenai kebiasaan membaca Yasuaki-chan. Tujuannya adalah untuk mematahkan alasan Yasuaki-chan yang ingin berdiam diri di kelas dengan cara yang komunikatif.

Dampak perlokusi dari tuturan-tuturan tersebut terlihat dari perubahan sikap Yasuaki-chan. Meskipun pada akhirnya ia tetap memilih untuk membaca, respons Yasuaki-chan yang menjawab *Un, ouchi ni aru hon o motte kimasu* menunjukkan bahwa ia tidak lagi merasa sedih. Tindak perlokusi yang muncul adalah terbangunnya rasa dihargai dan dipahami dalam diri Yasuaki-chan karena Kobayashi Sensei tidak memaksanya secara kasar, melainkan berdialog dengan penuh empati terhadap kondisinya.



Gambar 4.6 Kobayashi Sensei memperhatikan Totto-chan yang sedang berusaha mencari dompetnya di halaman belakang sekolah.

Data (6)

小林先生 : 何してるんだい。
トットちゃん : お便所にお財布落としたの。
小林先生 : あったかい？財布あったかい？
トットちゃん : ない。
小林先生 : もうあったら、みんな戻しとけよ。
トットちゃん : うん？戻す？
小林先生 : どうぞ、見つかったかい。
トットちゃん : でもいいの。たくさん探したから。
(窓際のトットちゃん、2023: 33.20–34.12)

Kobayashi Sensei : *Nani shiterun dai.*
Totto-chan : *Obenjo ni osaifu otoshita no.*
Kobayashi Sensei : *Attakai? Saifu attakai?*
Totto-chan : *Nai.*
Kobayashi Sensei : ***Mou attara, minna modoshitoke yo.***
Totto-chan : *Un? Modosu?*
Kobayashi Sensei : *Douzo, mitsukatta kai.*
Totto-chan : *Demo ii no. Takusan sagashita kara.*
(Madogiwa no Totto-chan, 2023: 33.20–34.12)

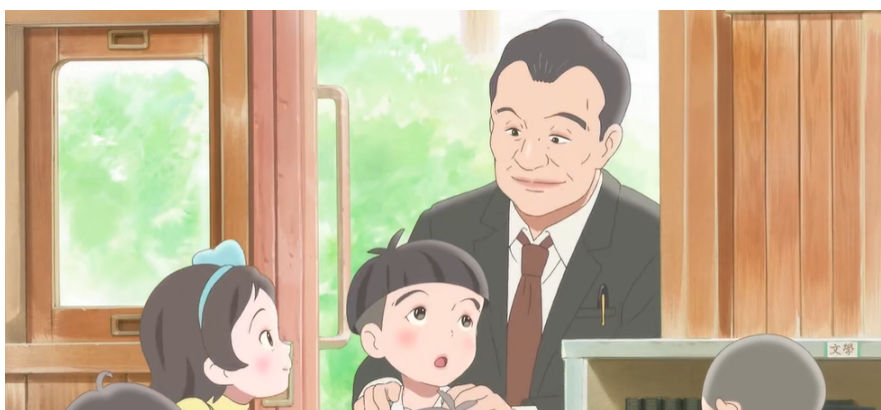
Kobayashi Sensei : Kamu sedang apa?
Totto-chan : Aku menjatuhkan dompet di lubang toilet.
Kobayashi Sensei : Sudah ketemu? Dompetnya sudah ketemu?
Totto-chan : Tidak ada.
Kobayashi Sensei : Kalau sudah ketemu, semuanya kembalikan ya.
Totto-chan : Hm? Dikembalikan?

Kobayashi Sensei : Silahkan, sudah ketemu?
Totto-chan : Tapi tidak apa-apa. Aku sudah berusaha keras mencarinya.
(Madogiwa no Totto-chan, 2023: 33.20–34.12)

Tuturan pada data (6) terjadi ketika Totto-chan sedang mencari dompetnya yang jatuh di saluran pembuangan toilet di halaman belakang sekolah. Totto-chan tampak sibuk mengeluarkan isi saluran pembuangan tersebut hingga berceceran di tanah. Kobayashi Sensei yang melihat tindakan tersebut kemudian menghampiri dan bertanya tanpa menunjukkan rasa marah sedikit pun. Setelah mengetahui alasannya, Kobayashi Sensei memberikan izin kepada Totto-chan untuk melanjutkan pencariannya, namun dengan syarat agar Totto-chan merapikan kembali saluran tersebut setelah selesai. Meski sempat merasa bingung, Totto-chan tetap melanjutkan usahanya. Setelah selesai, Totto-chan menemui Kobayashi Sensei di ruangannya. Sang kepala sekolah kemudian menanyakan apakah dompet tersebut sudah ditemukan. Totto-chan menjawab bahwa ia telah merelakan dompetnya karena merasa sudah berusaha mencari sekuat tenaga.

Tuturan *mou attara, minna modoshitoke yo* merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh Kobayashi Sensei yang merupakan tindak tutur **direktif** karena berfungsi memberikan perintah kepada mitra tutur untuk mengembalikan dan merapikan kembali isi saluran pembuangan setelah selesai mencari dompet. Tuturan ini disampaikan secara langsung oleh Kobayashi Sensei sebagai arahan yang bersifat mendidik.

Tuturan tersebut menimbulkan dampak perlokusi terhadap mitra tutur. Hal ini terlihat dari respons Totto-chan yang menuruti arahan Kobayashi Sensei dengan merapikan kembali isi saluran pembuangan yang telah ia keluarkan hingga bersih setelah selesai mencari dompetnya. Respons ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut berhasil mempengaruhi tindakan mitra tutur untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.



Gambar 4.7 Kobayashi Sensei memegang pundak Takahashi-kun sambil menanyakan pendapatnya mengenai gerbong baru yang dijadikan perpustakaan.

Data (7)

トットちゃん : 泰明ちゃん！早く早く、新しい電車は図書室
だ っ た の .
小林先生 : な か な か だ ろ う ?
小林先生 : みんな、ちょっと意外、暑くなったからプールに
水 を 入 れ よ う と 思 う ん だ 。
生徒 : わ あ 、 す ご い !
トットちゃん : 校 長 先 生 、 水 着 が な い わ 。
小林先生 : 心配いらないよ。お昼になったら講堂に行って
ご ら ん 。
(窓際のトットちゃん、2023:

41.20–42.11)

Totto-chan : *Yasuaki-chan! Hayaku hayaku, atarashii densha wa toshoshitsu datta no.*

Kobayashi Sensei : *Nakanaka darou?*

Kobayashi Sensei : *Minna, chotto igai, atsuku natta kara puuru ni mizu wo ireyou to omounda.*

Seitou : *Waa, sugoi!*

Totto-chan : *Kouchou sensei, mizugi ga nai wa.*

Kobayashi Sensei : *Shinpai iranai yo. Ohiru ni nattara koudou ni itte goran.*
(Madogiwa no Totto-chan, 2023: 41.20–42.11)

Totto-chan : Yasuaki-chan! Cepat, cepat! Kereta yang baru ternyata jadi ruang perpustakaan.

Kobayashi Sensei : Lumayan, kan?

Kobayashi Sensei : Semuanya, memang agak mendadak tapi karena cuacanya sudah panas, saya berpikir untuk mengisi air ke kolam renang.

Murid-murid : Wah, hebat!

Totto-chan : Kepala sekolah, aku tidak membawa baju renang.

Kobayashi Sensei : Tidak perlu khawatir. Nanti saat jam makan siang, coba pergi ke aula.

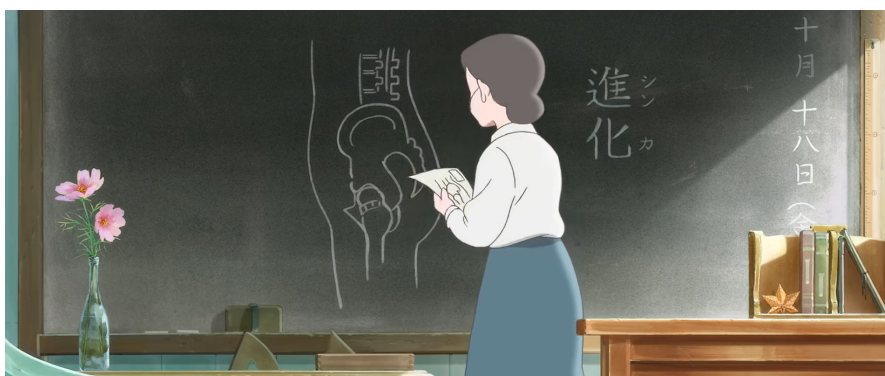
(Madogiwa no Totto-chan, 2023: 41.20-42.11)

Tuturan pada data (7) terjadi ketika sekolah Tomoe Gakuen kedatangan gerbong kereta baru yang kemudian dimanfaatkan sebagai ruang perpustakaan. Pada saat itu, para murid menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap fasilitas baru tersebut. Totto-chan yang baru tiba di sekolah segera mengajak Yasuaki untuk melihat perpustakaan tersebut karena sebelumnya ia belum sempat menyaksikan kedatangan gerbong baru seperti murid lainnya. Dalam situasi tersebut, Kobayashi Sensei turut

berinteraksi dengan para murid sambil menunjukkan ekspresi puas terhadap fasilitas yang ada. Melihat kondisi cuaca yang panas, Kobayashi Sensei secara spontan menyampaikan rencananya untuk mengisi kolam renang agar dapat digunakan oleh para murid. Pernyataan tersebut langsung disambut dengan antusias oleh murid-murid. Namun, Totto-chan sempat merasa khawatir karena tidak membawa pakaian renang. Menanggapi hal tersebut, Kobayashi Sensei kemudian menenangkan dengan memberikan arahan bahwa murid-murid dapat menuju aula pada saat jam makan siang

Tuturan *nakanaka darou?*, *minna, chotto igai, atsuku natta kara puuru ni mizu o ireyou to omoun da*, *shinpai iranai yo*, dan *ohiru ni nattara koudou ni itte goran* merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh Kobayashi Sensei dengan fungsi yang beragam. Tuturan *nakanaka darou?* dan *shinpai iranai yo* termasuk tindak tutur **representatif** karena menyatakan penilaian serta keyakinan penutur terhadap situasi yang sedang berlangsung, di mana *nakanaka darou?* digunakan untuk menyampaikan penilaian terhadap fasilitas yang diperlihatkan sekaligus mengarah pada persetujuan mitra tutur, sedangkan *shinpai iranai yo* berfungsi menenangkan dengan menyatakan bahwa tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Selanjutnya, tuturan *minna, chotto igai, atsuku natta kara puuru ni mizu o ireyou to omounda* termasuk tindak tutur **komisif** karena menunjukkan niat penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan, yaitu mengisi kolam renang sebagai respons terhadap kondisi cuaca yang panas. Selain itu, tuturan *ohiru ni nattara koudou ni itte goran* termasuk tindak tutur **direktif** karena berfungsi memberikan arahan kepada murid-murid untuk pergi ke aula pada saat jam makan siang

Tuturan-tuturan tersebut menimbulkan dampak perlokusi terhadap mitra tutur yang terlihat dari respons murid-murid yang menunjukkan antusiasme melalui seruan *waa, sugoi!* setelah mendengar rencana Kobayashi Sensei akan mengisi kolam renang. Di sisi lain, tuturan *shinpai iranai yo* dan *ohiru ni nattara koudou ni itte goran* berhasil meredakan kekhawatiran Totto-chan yang sebelumnya merasa cemas karena tidak membawa pakaian renang. Arahan yang diberikan oleh penutur membuat mitra tutur memahami bahwa situasi tersebut telah dipersiapkan, sehingga menimbulkan rasa tenang sekaligus mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan yang akan dilakukan bersama.



Gambar 4.8 Oishi Sensei sedang mengajar materi anggota tubuh di kelas

Data (8)

小林先生 : どうして あなたは尻尾があるなんて言ったのですか
大石先生 : そんなに深い意味ではなく…高橋君が目に入ったので
小林先生 : あなたにとってはささいなことでも高橋君にとっては
深い意味を持つのです。彼が劣等感を抱かないよ
うに

どれだけ気を配っているか…あなたには分からないの
ですか？

小林先生 : あっ…高橋君がどんな気持ちになるか 一度でも考え
たことがありますか？

大石先生 : 私が本当に間違っていました
(窓際のトットちゃん、2023: 63.24 – 64.39)

Kobayashi Sensei : *Doushite anata wa shippo ga aru nante itta no desu ka?*

Oishi Sensei : *Sonnani fukai imi de wa naku... Takahashi-kun ga me ni
haitta node*

Kobayashi Sensei : *Anata ni totte wa sasai na koto demo Takahashi-kun ni
totte wa fukai imi o motsu no desu. Kare ga rettoukan wo
idakanae youni dore dake ki o kubatte iru ka... anata ni wa
wakaranai no desu ka?*

Kobayashi Sensei : *Aa... Takahashi-kun ga donna kimochi ni naru ka ichido
demo kangaeta koto ga arimasu ka?*

Oishi Sensei : *Watashi ga hontou ni machigatte imashita*
(Madogiwa no Totto Chan, 2023: 63.24 – 64.39)

Kobayashi Sensei : Mengapa Anda mengatakan hal seperti (memiliki) ekor?

Oishi Sensei : Saya tidak bermaksud sejauh itu... hanya saja Takahashi-kun
yang terlintas di pikiran saya.

Kobayashi Sensei : Meskipun bagi Anda itu hal yang sepele, bagi
Takahashi-kun hal itu memiliki makna yang dalam. Tahukah
Anda betapa ia berusaha keras agar tidak merasa rendah
diri... Anda tidak menyadarinya?

Kobayashi Sensei : Ah... pernahkah Anda sekali saja memikirkan bagaimana
perasaan Takahashi-kun?

Oishi Sensei : Saya benar-benar telah melakukan kesalahan.
(Madogiwa no Totto Chan, 2023: 63.24 - 64.39)

Tuturan pada data (8) terjadi di ruang guru setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas yang sedang membahas materi anggota tubuh. Oishi Sensei secara spontan mengajukan pertanyaan kepada Takahashi yang kemudian memicu tawa dari siswa lain. Meskipun tuturan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyakiti, Kobayashi Sensei menilai bahwa hal tersebut berpotensi menimbulkan dampak emosional bagi Takahashi yang memiliki kondisi khusus. Oleh karena itu, setelah kegiatan kelas selesai, Kobayashi Sensei memanggil Oishi Sensei ke ruang guru untuk

membicarakan hal tersebut. Dalam percakapan tersebut, Kobayashi Sensei menegaskan bahwa hal yang dianggap sepele oleh penutur dapat memiliki makna yang mendalam bagi mitra tutur serta menekankan pentingnya mempertimbangkan perasaan siswa dalam berkomunikasi.

Tuturan *doushite anata wa shippo ga aru nante itta no desu ka, anata ni totte wa sasai na koto demo Takahashi-kun ni totte wa fukai imi o motsu no desu, kare ga rettoukan o idakanai you ni dore dake ki o kubatte iru ka, anata ni wa wakaranai no desu ka*, serta *aa... Takahashi-kun ga donna kimochi ni naru ka ichido demo kangaeta koto ga arimasu ka* merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh Kobayashi Sensei dengan fungsi yang berbeda. Tuturan *doushite anata wa shippo ga aru nante itta no desu ka* dan *anata ni wa wakaranai no desu ka* termasuk tindak tutur **direktif** karena bertujuan menuntut penjelasan sekaligus mendorong Oishi Sensei untuk melakukan refleksi atas tindakannya. Sementara itu tuturan *anata ni totte wa sasai na koto demo Takahashi-kun ni totte wa fukai imi o motsu no desu* dan *kare ga rettoukan o idakanai you ni dore dake ki o kubatte iru ka* termasuk tindak tutur **representatif** karena menyatakan penilaian dan keyakinan penutur mengenai kondisi psikologis Takahashi-kun serta makna dari peristiwa yang terjadi. Selain itu, tuturan *aa... Takahashi-kun ga donna kimochi ni naru ka ichido demo kangaeta koto ga arimasu ka* termasuk tindak tutur **ekspresif** karena mencerminkan keprihatinan dan empati penutur terhadap perasaan Takahashi-kun, meskipun disampaikan dalam bentuk pertanyaan.

Tuturan-tuturan tersebut menimbulkan dampak perlokusi terhadap mitra tutur. Hal ini terlihat dari respons Oishi Sensei yang menyatakan *watashi ga hontou ni machigatte imashita* sebagai bentuk pengakuan kesalahan dan penyesalan. Respons tersebut menunjukkan bahwa tuturan Kobayashi Sensei berhasil mendorong kesadaran mitra tutur terhadap dampak ucapannya



Gambar 4.9 Kobayashi Sensei menyampaikan kabar duka atas meninggalnya Yasuaki-chan kepada para murid di kelas

Data (9)

生徒 : 校長先生……。
小林先生 : 泰明ちゃんが死んだよ。
生徒 : ええっ？
トットちゃん : ふえっ？
小林先生 : 泰明ちゃんは、いい仲の友達だったね。とても残念だよ。
小林先生 : 先生、悲しい気持ちでいっぱいだ。
(窓際のトットちゃん、2023: 92.58 – 93.48)

Seito : *Kouchou sensei.....*
Kobayashi Sensei : *Yasuaki-chan ga shinda yo.*
Seito : *Eeh?*
Totto-chan : *Fueh?*
Kobayashi Sensei : *Yasuaki-chan wa, ii naka no tomodachi datta ne Totemo zannen da yo.*
Kobayashi Sensei : *Sensei, kanashii kimochi de ippai da.*
(Madogiwa no Totto Chan, 2023 92.58 - 93.48)

Murid : Kepala sekolah...
Kobayashi Sensei : Yasuaki-chan... sudah meninggal.
Murid : Hah...?
Totto-chan : Hah...?
Kobayashi Sensei : Yasuaki-chan adalah teman yang sangat baik bagi kalian... ini benar-benar sangat menyedihkan.
Kobayashi Sensei : Sensei... merasa sangat terpukul dan penuh kesedihan.
(Madogiwa no Totto Chan, 2023 92.58 - 93.48)

Tuturan pada data (9) terjadi ketika Kobayashi Sensei memasuki kelas dengan raut wajah sedih dan suasana yang berbeda dari biasanya. Pada saat itu, ia menyampaikan kabar bahwa Yasuaki-chan telah meninggal dunia. Yasuaki-chan dikenal sebagai murid yang pendiam dan memiliki keterbatasan fisik akibat penyakit polio. Mendengar kabar tersebut, suasana kelas berubah menjadi hening dan penuh kesedihan. Para murid tampak terkejut dan tidak menyangka, termasuk Totto-chan yang menunjukkan reaksi tidak menyangka. Kobayashi Sensei kemudian menangis dan menegaskan bahwa Yasuaki-chan merupakan teman yang baik, sehingga pernyataan tersebut memperkuat perasaan kehilangan yang dirasakan oleh seluruh murid di kelas.

Tuturan *Yasuaki-chan ga shinda yo*, *Yasuaki-chan wa ii naka no tomodachi datta ne*, *totemo zannen da yo* dan *sensei, kanashii kimochi de ippai da* merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh Kobayashi Sensei dengan fungsi yang berbeda. Tuturan *Yasuaki-chan ga shinda yo* dan *Yasuaki-chan wa, ii naka no tomodachi datta ne* termasuk tindak tutur **representatif** karena menyatakan informasi faktual serta penilaian penutur mengenai Yasuaki-chan sebagai teman yang baik

sehingga disampaikan sebagai sesuatu yang dianggap benar oleh penutur kepada mitra tutur. Sementara itu, tuturan *totemo zannen da yo* dan *sensei, kanashii kimochi de ippai da* termasuk tindak tutur **ekspresif** karena menunjukkan perasaan sedih dan duka yang dialami penutur atas meninggalnya Yasuaki-chan.

Tuturan-tuturan tersebut menimbulkan dampak perlokusi terhadap mitra tutur berupa munculnya perasaan terkejut dan sedih secara bersamaan. Hal ini terlihat dari respons para murid yang menunjukkan keterkejutan ketika mendengar kabar meninggalnya Yasuaki-chan, yang kemudian diikuti oleh suasana hening dan penuh duka di dalam kelas. Selain itu, pernyataan Kobayashi Sensei mengenai Yasuaki-chan sebagai teman yang baik serta ungkapan kesedihannya turut memperkuat emosi yang dirasakan oleh para murid. Dampak tersebut menunjukkan bahwa tuturan Kobayashi Sensei tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun empati seluruh mitra tutur merasakan kehilangan yang sama.



Gambar 4.10 Kobayashi Sensei memeluk Totto-chan sebagai perpisahan

Data (10)

トットちゃん : 校長先生、話し話し。
 小林先生 : なんだい、話して。
 トットちゃん : 私が大きくなったらこの学校の先生になって
 あげ
 小林先生 : 約束するかい？
 トットちゃん : うん！約束！
 小林先生 : 君は本当にいい子だな。元気にいるよ。
 (窓際のトットちゃん、2023: 104.08–105.15)

Totto-chan : Kouchou sensei, hanashi hanashi.
 Kobayashi Sensei : Nandai, hanashite.
 Totto-chan : Watashi, ookiku nattara kono gakkou no sensei ni natte
 ageru.
 Kobayashi Sensei : Yakusoku suru kai?
 Totto-chan : Un! Yakusoku!

Kobayashi Sensei : *Kimi wa hontou ni ii ko da na. Genki de iru yo.*
(Madogiwa no Totto-chan, 2023: 104.08–105.15)

Totto-chan : Kepala sekolah, aku mau cerita.
Kobayashi Sensei : Apa yang ingin kamu ceritakan?
Totto-chan : Aku, kalau sudah besar nanti mau jadi guru di sekolah ini.
Kobayashi Sensei : Janji ya?
Totto-chan : Iya! Janji!
Kobayashi Sensei : Kamu benar-benar anak yang baik, jaga diri baik-baik ya.
(Madogiwa no Totto-chan, 2023: 104.08–105.15)

Tuturan pada data (10) terjadi menjelang akhir cerita ketika situasi perang mulai memanaskan dan pemerintah memerintahkan evakuasi warga termasuk lingkungan sekolah Tomoe Gakuen. Pada saat itu, Kobayashi Sensei berada di aula sekolah sambil memperhatikan kondisi sekitarnya yang akan segera ditinggalkan dan tampak termenung karena sekolah yang penuh kenangan akan segera dihancurkan. Dalam situasi tersebut, Totto-chan datang menghampiri Kobayashi Sensei ingin menyampaikan sesuatu. Kehadiran Totto-chan mengubah suasana menjadi lebih hangat. Ia kemudian mengungkapkan keinginannya untuk menjadi guru di sekolah tersebut ketika dewasa. Tuturan ini direspons oleh Kobayashi Sensei dengan penuh perhatian dan kehangatan melalui percakapan singkat yang menunjukkan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur. Setelah percakapan tersebut, Kobayashi Sensei memeluk Totto-chan sambil menyampaikan bahwa ia adalah anak yang baik. Pelukan tersebut merupakan bentuk perpisahan yang memperkuat suasana emosional, yang terlihat dari respons Totto-chan yang menangis.

Tuturan *nandai, hanashite, yakusoku suru kai?*, *kimi wa hontou ni ii ko da na*, dan *genki de iru yo* merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang diutarakan oleh Kobayashi Sensei dengan fungsi yang berbeda. Tuturan *nandai, hanashite, yakusoku suru kai?* dan *genki de iru yo* termasuk tindak tutur **direktif** karena bertujuan mendorong mitra tutur untuk menyampaikan apa yang ingin dikatakan, mengarahkan mitra tutur untuk memberikan komitmen, serta memberikan anjuran agar mitra tutur tetap dalam kondisi baik. Sementara itu, tuturan *kimi wa hontou ni ii ko da na* termasuk tindak tutur **representatif** karena menyatakan penilaian penutur bahwa Totto-chan adalah anak yang baik dan disampaikan sebagai sesuatu yang dianggap benar oleh penutur kepada mitra tutur.

Tuturan-tuturan tersebut menimbulkan dampak perlokusi terhadap mitra tutur berupa munculnya perasaan haru, sedih serta keterikatan emosional yang mendalam. Hal ini terlihat dari respons Totto-chan yang merasa benar-benar dihargai melalui tuturan *kimi wa hontou ni ii ko da na*. Kalimat tersebut menjadi penguatan positif yang menyentuh karena Kobayashi Sensei secara konsisten selalu memandang Totto-chan sebagai anak yang baik di saat orang lain menganggapnya bermasalah. Sementara itu, tuturan *genki de iru yo* memberikan kesan perpisahan yang memperkuat suasana emosional tersebut. Dampak ini semakin nyata melalui tindakan nonverbal berupa pelukan dari Kobayashi Sensei yang menandai kedekatan mereka, sehingga membuat Totto-chan sedih dan menangis.

Situasi Tutur dalam Tuturan Tokoh Kobayashi Sensei

Analisis pada bagian ini dilakukan untuk mengidentifikasi situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya percakapan tokoh Kobayashi Sensei dalam anime *Madogiwa no Totto-chan*. Berdasarkan teori dari Austin dan Searle, konteks situasi sangat mempengaruhi pemaknaan suatu tuturan saat diucapkan. Komponen situasi tutur yang dianalisis pada setiap data meliputi peserta tutur, konteks situasional serta tujuan dari tuturan tersebut.

Data (1)

Situasi tutur pada percakapan data (1) terjadi dalam pertemuan awal antara kepala sekolah dan murid baru di lingkungan sekolah Tomoe Gakuen. Penutur adalah Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah sedangkan mitra tutur adalah Totto-chan sebagai murid baru. Secara konteks situasional, percakapan berlangsung di ruang kepala sekolah dalam suasana yang seharusnya formal, namun dibangun dengan nuansa santai dan hangat. Tujuan tuturan Kobayashi Sensei bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan untuk membangun komunikasi awal yang positif serta mengenal kepribadian Totto-chan.

Data (2)

Situasi tutur pada percakapan data (2) terjadi di ruang kepala sekolah Tomoe Gakuen pada saat pertemuan awal antara Kobayashi Sensei dengan Totto-chan dan ibunya. Penutur adalah Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah, sedangkan mitra tutur adalah ibu Totto-chan sebagai orang tua murid. Dalam konteks ini, percakapan berlangsung dalam situasi yang relatif formal karena melibatkan pihak sekolah dan orang tua murid namun tetap dibangun dengan suasana yang sopan.

Data (3)

Situasi tutur pada percakapan data (3) terjadi di ruang kepala sekolah Tomoe Gakuen dalam konteks pertemuan awal antara Kobayashi Sensei dan Totto-chan sebagai calon murid. Penutur adalah Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah sedangkan mitra tutur adalah Totto-chan. Meskipun berada di lingkungan sekolah yang cenderung formal, situasi tutur dibangun dalam suasana yang hangat dan akrab karena Kobayashi Sensei memposisikan dirinya sebagai pendengar yang baik. Dalam interaksi ini ia tidak hanya berusaha menciptakan kenyamanan agar Totto-chan dapat bercerita dengan bebas tanpa merasa tertekan, tetapi juga memberikan afirmasi positif ketika mitra tutur menunjukkan perubahan emosi. Dengan demikian, tujuan tutur Kobayashi Sensei tidak hanya untuk membuka percakapan tetapi juga untuk meyakinkan Totto-chan bahwa ia diterima apa adanya di lingkungan sekolah tersebut.

Data (4)

Situasi tutur pada percakapan data (4) terjadi di aula sekolah dalam suasana yang komunikatif. Peserta tutur dalam data ini adalah Kobayashi Sensei sebagai

penutur dan Totto chan dan seluruh murid sebagai mitra tutur. Konteks situasional jam makan siang yang mendukung terjadinya dialog dua arah antara guru dan murid dalam situasi informal ditandai dengan kegiatan makan bersama, penggunaan bentuk bahasa yang akrab serta adanya aktivitas bernyanyi bersama. Tujuan tutur Kobayashi Sensei adalah melibatkan seluruh murid dalam aktivitas belajar mengenai jenis makanan.

Data (5)

Situasi tutur pada percakapan data (5) terjadi di ruang kelas dalam suasana yang emosional namun tetap hangat. Penutur adalah Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah dan mitra tutur adalah Yasuaki-chan sebagai murid yang menderita penyakit polio. Secara konteks situasional, percakapan berlangsung secara privat di tengah keriuhan murid lain yang bersiap pergi. Tujuan tuturan Kobayashi Sensei adalah untuk memberikan dukungan moral dan memastikan bahwa Yasuaki-chan tetap merasa menjadi bagian dari kelompok meskipun memiliki keterbatasan fisik.

Data (6)

Situasi tutur pada percakapan data (6) terjadi di halaman belakang sekolah Tomoe Gakuen saat Totto-chan sedang berusaha mencari mencari dompetnya yang terjatuh di saluran pembuangan toilet. Kobayashi Sensei membiarkan tindakan tersebut tetap berlangsung meskipun secara norma hal itu dianggap kotor dan melanggar aturan sekolah. Alih-alih menghentikan Totto-chan sebagai kepala sekolah, Kobayashi Sensei justru memilih untuk memvalidasi usaha Totto-chan dan memberikan syarat berupa tanggung jawab untuk merapikan kembali saluran tersebut. Interaksi ini menunjukkan sebuah bentuk kesantunan yang unik, di mana penutur tidak menggunakan kekuasaannya untuk melarang, melainkan memberikan ruang bagi mitra tutur untuk belajar melalui konsekuensi dari tindakannya sendiri.

Data (7)

Situasi tutur pada percakapan data (7) terjadi ketika sekolah Tomoe Gakuen kedatangan gerbong kereta baru yang digunakan sebagai ruang perpustakaan. Penutur adalah Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah, sedangkan mitra tutur adalah seluruh murid termasuk Totto-chan. Percakapan berlangsung di dalam gerbong kereta baru yang dijadikan perpustakaan baru dengan suasana yang gembira dan penuh antusiasme dari para murid. Tujuan tuturan Kobayashi Sensei adalah untuk menunjukkan rasa puas dan bangga terhadap fasilitas baru tersebut sekaligus menyampaikan rencana mengisi kolam renang dan menenangkan ketakutan Totto-chan yang tidak membawa baju renang.

Data (8)

Jika ditinjau dari situasi tutur, percakapan data (8) terjadi di ruang guru setelah kegiatan pembelajaran di kelas selesai, dalam konteks evaluasi atas interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Penutur adalah Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah, sedangkan mitra tutur adalah Oishi Sensei sebagai guru di Tomoe Gakuen. Meskipun

keduanya berada dalam hubungan profesional sebagai sesama tenaga pendidik, terdapat perbedaan posisi sosial di mana Kobayashi Sensei memiliki otoritas lebih tinggi. Situasi tutur ini bersifat formal dan serius karena berkaitan dengan dampak psikologis yang mungkin dialami oleh siswa, khususnya Takahashi. Oleh karena itu, tujuan tutur Kobayashi Sensei tidak hanya untuk meminta klarifikasi atas tindakan Oishi Sensei, tetapi juga untuk memberikan teguran sekaligus menumbuhkan kesadaran agar mitra tutur lebih peka terhadap perasaan siswa dalam proses pembelajaran.

Data (9)

Situasi tutur pada percakapan data (9) terjadi di dalam kelas ketika kegiatan belajar berlangsung. Penutur adalah Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah, sedangkan mitra tutur adalah seluruh murid di kelas, termasuk Totto-chan. Dalam konteks situasional, suasana percakapan yang semula berjalan normal berubah menjadi serius dan penuh kesedihan setelah Kobayashi Sensei menyampaikan kabar meninggalnya Yasuaki-chan. Tujuan tuturan Kobayashi Sensei tidak hanya untuk menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi, tetapi juga untuk membangun kesadaran emosional serta menumbuhkan rasa empati bersama di antara para murid terhadap kehilangan yang dialami.

Data (10)

Situasi tutur pada percakapan data (10) terjadi menjelang akhir cerita ketika situasi perang memanas dan lingkungan sekolah Tomoe Gakuen harus segera dievakuasi. Penutur adalah Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah, sedangkan mitra tutur adalah Totto-chan sebagai muridnya. Secara konteks situasional, percakapan berlangsung di dalam aula sekolah dengan suasana yang sangat mengharukan, sedih dan penuh kedekatan emosional menjelang perpisahan mereka. Tujuan tuturan Kobayashi Sensei adalah untuk merespons keinginan masa depan Totto-chan serta memberikan afirmasi positif terakhir guna memberikan rasa tenang dan penguatan emosional sebelum mereka berpisah.

Faktor, Strategi dan Ekspresi Kebersamaan dalam Kesantunan Berbahasa Tokoh Kobayashi Sensei

Analisis pada bagian ini mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa Jepang oleh tokoh Kobayashi Sensei berdasarkan teori Mizutani dan Mizutani. Tingkat kesantunan dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi penutur, strategi dalam penyampaian tuturan, serta bentuk ekspresi dan rasa kebersamaan yang muncul dalam interaksi verbal.

1. Faktor-Faktor Kesantunan Berbahasa Tokoh Kobayashi Sensei

Data (1)

Berdasarkan kesantunan berbahasa, pemilihan bentuk tuturan dalam data ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor **hubungan sosial** yaitu relasi antara kepala sekolah dan murid yang secara hierarkis menempatkan Kobayashi Sensei pada posisi lebih tinggi. Meskipun demikian, ia tidak menggunakan bentuk perintah yang bersifat memaksa, melainkan memilih bentuk ajakan halus. Kedua, faktor **usia**, karena perbedaan usia antara orang dewasa dan anak-anak mendorong penggunaan bahasa yang lebih lembut dan bersahabat. Ketiga, faktor **situasi**, yakni pertemuan pertama yang menuntut terciptanya kesan awal yang positif. Melalui pilihan tuturan tersebut, Kobayashi Sensei berupaya mengurangi jarak dengan mitra tutur sehingga komunikasi dapat berlangsung secara hangat dan nyaman.

Data (2)

Berdasarkan kesantunan berbahasa, pemilihan tuturan dalam data ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor **hubungan sosial** yaitu relasi antara kepala sekolah dan orang tua murid yang menempatkan ibu Totto-chan sebagai pihak yang perlu diyakinkan oleh penutur. Dalam konteks ini, Kobayashi Sensei tidak hanya menjaga kesopanan secara formal, tetapi juga berupaya membangun kepercayaan dengan menunjukkan tanggung jawab terhadap Totto-chan sebagai murid baru yang dititipkan kepadanya. Kedua, faktor **situasi** yaitu pertemuan awal yang memerlukan sikap profesional sekaligus menenangkan pihak orang tua. Melalui pilihan tuturan yang sopan dan menenangkan, Kobayashi Sensei berhasil menciptakan rasa percaya dari mitra tutur.

Data (3)

Berdasarkan kesantunan berbahasa, pemilihan tuturan dalam data ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor **usia**, di mana Kobayashi Sensei sebagai penutur yang lebih tua menggunakan bentuk akrab guna menciptakan rasa nyaman bagi Totto-chan. Kedua, faktor **hubungan sosial** antara kepala sekolah dan murid, meskipun memiliki status lebih tinggi ia meminimalkan jarak melalui penggunaan kata ganti *kimi* serta dorongan halus *hanashite goran*. Ketiga, faktor **situasi**, di mana penutur menyesuaikan tuturannya menjadi lebih suportif saat suasana hati Totto-chan berubah sedih. Penggunaan ungkapan *nandemo* dan *zenbu* di sini juga mempertegas kesantunan penutur yang memberikan kebebasan penuh kepada mitra tutur untuk bercerita tanpa batasan, sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi sosial dan emosionalnya.

Data (4)

Berdasarkan kesantunan berbahasa, pemilihan tuturan dalam data ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor **hubungan sosial** yaitu posisi Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah terhadap murid-murid di Tomoe Gakuen. Sebagai kepala sekolah, Kobayashi Sensei menggunakan bentuk tuturan akrab karena sedang berinteraksi dengan murid-muridnya dalam situasi makan siang yang santai. Kedua, faktor **situasi**, yaitu konteks interaksi yang berlangsung pada saat jam makan siang dalam suasana yang akrab dan komunikatif. Situasi ini memungkinkan

terjadinya interaksi yang lebih fleksibel sehingga Kobayashi Sensei dapat menyampaikan tuturan secara tidak formal, sekaligus mendorong keterlibatan aktif seluruh murid dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi bertanya kepada seluruh kelas menunjukkan upaya penutur untuk merangkul semua murid agar terlibat dalam diskusi yang hangat. Selain itu, pemilihan bahasa yang tidak kaku dalam ajakan bernyanyi bersama menunjukkan peran penutur sebagai pendidik yang mengutamakan pendekatan persuasif agar aturan sekolah dapat diikuti oleh para murid dengan perasaan antusias.

Data (5)

Berdasarkan kesantunan berbahasa, pemilihan bentuk tuturan dalam data ini dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial dan situasi. Meskipun secara hierarki Kobayashi Sensei memiliki posisi lebih tinggi, ia memilih menggunakan tuturan yang sangat lembut untuk menjaga perasaan muridnya yang sedang merasa minder. Faktor situasi yang melibatkan kondisi fisik murid membuat Kobayashi Sensei menghindari bentuk perintah langsung. Sebaliknya, ia menggunakan bentuk opini dan pertanyaan untuk memancing rasa percaya diri mitra tutur. Hal ini menunjukkan upaya penutur dalam menerapkan prinsip kesantunan dengan cara menghargai alasan mitra tutur tanpa mengabaikan perhatiannya sebagai seorang pendidik.

Data (6)

Berdasarkan kesantunan berbahasa, pemilihan tuturan dalam data ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, faktor **usia** di mana Kobayashi Sensei sebagai orang yang lebih tua tetap menggunakan gaya bahasa yang tidak menekan guna menjaga perasaan Totto-chan yang sedang berusaha keras. Kedua, faktor **hubungan sosial** antara kepala sekolah dan murid yang terlihat saat penutur tidak menggunakan kedudukannya untuk melarang tindakan tidak lazim tersebut, melainkan memposisikan diri sebagai pendamping yang suportif. Dalam kondisi ini penutur menunjukkan kesantunan dengan menyesuaikan diri terhadap perasaan mitra tutur yang sedang panik mencari dompetnya sehingga interaksi tetap berjalan dengan baik tanpa adanya unsur penghakiman.

Data (7)

Berdasarkan kesantunan berbahasa, pemilihan tuturan dalam data ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor **hubungan sosial** yaitu posisi Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah terhadap murid-murid di Tomoe Gakuen. Meskipun memiliki status yang lebih tinggi, ia tidak menggunakan tuturan yang bersifat memerintah secara langsung, melainkan memilih bentuk yang lebih akrab dan bersahabat agar menciptakan kedekatan dengan mitra tutur. Kedua, faktor **situasi**, yaitu konteks interaksi yang berlangsung setelah diperkenalkannya fasilitas baru dalam suasana yang menyenangkan dan penuh antusiasme. Situasi ini memungkinkan

penutur menggunakan ragam bahasa yang lebih santai sehingga interaksi berlangsung secara alami dan akrab.

Data (8)

Berdasarkan kesantunan berbahasa, pemilihan tuturan dalam data ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor **hubungan sosial** yaitu posisi Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah terhadap Oishi Sensei sebagai guru di tomoe gakuen. Secara jabatan, Kobayashi Sensei punya hak untuk menegur, namun ia tidak menyampaikan teguran secara kasar, melainkan tetap menjaga kesantunan agar hubungan profesional tetap terjaga. Kedua, faktor **situasi**, yaitu adanya peristiwa di kelas yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi murid khususnya Takahashi. Situasi ini membuat Kobayashi Sensei harus bicara untuk menyampaikan teguran secara tegas agar tidak terulang tetapi tetap dengan cara yang tenang dan profesional. Melalui kedua faktor ini, kita bisa melihat bahwa Kobayashi Sensei sangat menjaga keseimbangan antara bersikap tegas dan tetap peduli pada perasaan lawan bicaranya.

Data (9)

Berdasarkan kesantunan berbahasa, pemilihan tuturan dalam data ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor **situasi** yaitu suasana duka di dalam kelas setelah meninggalnya Yasuaki-chan sehingga Kobayashi Sensei menyesuaikan tuturannya menjadi penuh empati agar dapat diterima oleh murid-murid. Kedua, faktor **anggota kelompok**, di mana seluruh murid berada dalam satu lingkup yang sama sebagai bagian dari tomoe gakuen (*uchi*) sehingga penutur menggunakan tuturan yang menekankan kebersamaan dalam merasakan kehilangan. Melalui pilihan tuturan tersebut, Kobayashi Sensei menunjukkan kesantunan dengan cara membangun rasa empati serta mempererat hubungan emosional antar anggota kelompok.

Data (10)

Berdasarkan kesantunan berbahasa, pemilihan bentuk tuturan dalam data ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, faktor **hubungan sosial**, yaitu kedekatan interpersonal yang telah terjalin lama antara Kobayashi Sensei sebagai kepala sekolah dan Totto-chan sebagai murid. Faktor hubungan yang sangat dekat dan akrab ini membuat penutur tidak lagi menggunakan batasan formalitas melainkan memilih menggunakan kata ganti *kimi* serta ragam bahasa santai yang sangat personal untuk mengekspresikan kasih sayangnya. Kedua, faktor **situasi**, yaitu kondisi emosional menjelang perpisahan akibat situasi perang yang memaksa sekolah Tomoe Gakuen untuk dievakuasi. Faktor situasi yang mengharukan dan penuh ketidakpastian ini mendorong Kobayashi Sensei untuk menyesuaikan tuturannya menjadi lebih suportif dan menenangkan guna memberikan afirmasi positif terakhir kepada mitra tutur sebelum mereka berpisah.

2. Strategi Penyampaian Tuturan

Analisis pada bagian ini berfokus pada cara atau strategi yang digunakan oleh tokoh Kobayashi Sensei dalam menyampaikan tuturannya untuk mewujudkan kesantunan berbahasa. Melalui penerapan strategi berbicara, sikap penutur dapat terealisasi secara tepat dalam interaksi verbal sesuai dengan kondisi mitra tutur. Berdasarkan teori Mizutani dan Mizutani, aspek-aspek strategi penyampaian tuturan yang diidentifikasi meliputi respons pendengar (*aizuchi*), menyelesaikan kalimat (*finishing up*), pernyataan yang tidak lengkap (*leaving elements unsaid*), kesan ragu-ragu (*sounding hesitant*) serta ketidaklangsungan (*sounding indirect*).

A. Respon Pendengar (*Aizuchi*)

Strategi respons pendengar (*aizuchi*) dalam tuturan Kobayashi Sensei digunakan sebagai penanda bahwa penutur menyimak pembicaraan dengan tulus. Berdasarkan keseluruhan data penelitian, strategi ini dapat diidentifikasi pada Data (3). Kesantunan berbahasa tokoh Kobayashi Sensei dalam data tersebut terlihat dari penggunaan *aizuchi* berupa tuturan *un*. Bentuk respons singkat tersebut berfungsi sebagai tanda bahwa Kobayashi Sensei sebagai penutur menyimak cerita dengan penuh perhatian sekaligus memberikan dorongan psikologis bagi mitra tutur yaitu Totto-chan untuk melanjutkan ceritanya.

B. Menyelesaikan Kalimat

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data penelitian yang terkumpul, strategi menyelesaikan kalimat tidak ditemukan dalam variasi tuturan tokoh Kobayashi Sensei. Hal ini dikarenakan dalam setiap interaksi verbal yang berlangsung, Kobayashi Sensei secara konsisten cenderung memposisikan dirinya sebagai pendengar yang pasif suportif. Penutur selalu memberikan ruang penuh kepada mitra tutur untuk menyelesaikan kalimatnya sendiri secara tuntas

C. Pernyataan yang Tidak Lengkap

Strategi pernyataan yang tidak lengkap digunakan penutur dengan sengaja menggantung kalimatnya untuk memberikan kebebasan respons dan menghindari kesan memaksakan kehendak kepada lawan bicara. Strategi ini ditemukan pada Data (5), yang ditunjukkan melalui tuturan *Minna issho ni aruite kureru to omou kedo na....* Dalam tuturan tersebut, penutur sengaja menggantung akhir kalimatnya pada konjungsi *kedo* dan partikel *na*. Melalui strategi ini, Kobayashi Sensei berupaya memberikan ruang bagi Yasuaki-chan agar dapat merespons opini tersebut secara sukarela tanpa merasa tertekan oleh status sosial penutur sebagai kepala sekolah.

D. Kesan Ragu-Ragu

Strategi kesan ragu-ragu direalisasikan melalui penggunaan jeda atau intonasi tertentu untuk memperhalus penyampaian pesan yang bersifat sensitif atau serius. Strategi ini berhasil diidentifikasi pada Data (8) melalui tuturan *aa... Takahashi-kun*

ga donna kimochi ni naru ka ichido demo kangaeta koto ga arimasu ka. Kesantunan dalam tuturan ini ditunjukkan melalui kesan ragu-ragu yang ditandai dengan penggunaan jeda atau pengisi wicara *aa....*. Melalui strategi tersebut, emosi keprihatinan penutur dapat disampaikan secara lebih halus kepada mitra tutur. Selain itu, penggunaan partikel akhir *no desu ka* berfungsi memberikan penegasan pada penjelasan sehingga teguran profesional yang disampaikan tetap memiliki landasan alasan yang kuat dan logis bagi mitra tutur.

E. Ketidaklangsungan

Strategi ketidaklangsungan (*sounding indirect*) merupakan strategi yang paling dominan digunakan oleh Kobayashi Sensei untuk menyampaikan instruksi, ajakan, maupun kritik secara samar agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Pada data (2) kesantunan berbahasa tercermin dari strategi ketidaklangsungan yang menyampaikan instruksi melalui bentuk pemberian izin pada tuturan *okaeri ni natte itadaite kekkou desu*. Dengan tidak menggunakan kalimat perintah secara langsung, penutur memberikan kesan bahwa keputusan tersebut merupakan pilihan yang baik bagi kedua belah pihak, sehingga meminimalisir potensi rasa tersinggung atau kesan mengusir mitra tutur. Selanjutnya pada data (5) strategi ketidaklangsungan terlihat jelas ketika penutur menggunakan struktur kalimat tanya *Yasuaki-chan wa osanpo ni ikanai no kai?* untuk menyampaikan sebuah ajakan secara halus tanpa terkesan memaksa atau memerintah mitra tutur.

Bentuk ketidaklangsungan juga tercermin pada data (6) melalui tuturan *attakai? saifu attakai?*. Dalam situasi tersebut, Kobayashi Sensei memilih untuk tidak langsung menegur kekacauan situasi yang dibuat oleh Totto-chan di area pembuangan, melainkan bertanya mengenai progres pencarian dompet tersebut. Strategi bertanya ini sengaja digunakan untuk memperhalus kehadiran penutur serta mengurangi kesan menghakimi tindakan mitra tutur.

Terakhir, strategi ketidaklangsungan digunakan Kobayashi Sensei pada data (8) saat menyampaikan kritik atau teguran profesional melalui kalimat *doushite anata wa shippo ga aru nante itta no desu ka* dan *anata ni wa wakaranai nodesuka*. Kritik tersebut sengaja disampaikan dalam bentuk pertanyaan konfirmasi agar tidak terkesan menyerang mitra tutur secara langsung, melainkan berfungsi mendorong mitra tutur untuk melakukan refleksi diri atas tindakan yang telah dilakukannya.

3. Ekspresi dan Rasa Kebersamaan

Analisis pada bagian ini mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa tokoh Kobayashi Sensei yang tercermin melalui ekspresi dan rasa kebersamaan antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan teori Mizutani dan Mizutani, aspek kesantunan ini berfokus pada upaya penutur untuk memperkecil jarak sosial, membagikan pengalaman, serta menegaskan bahwa dirinya berada dalam satu lingkaran sosial yang sama dengan lawan bicara. Manifestasi dari ekspresi kebersamaan ini dibagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu penggunaan partikel akhir, penggunaan istilah kekerabatan, serta penekanan pada kebersamaan.

A. Penggunaan Partikel Akhir

Penggunaan partikel akhir merupakan elemen penting dalam komunikasi bahasa Jepang yang berfungsi mengekspresikan perasaan, sikap, serta maksud penutur secara halus guna menciptakan harmoni dalam interaksi.

Pada data (1), kesantunan berbahasa diperlihatkan melalui penggunaan partikel akhir *kai* pada tuturan *ohanashi kirai kai?*. Partikel *kai* dalam ragam bahasa lisan berfungsi untuk menyampaikan pertanyaan atau memastikan sesuatu dalam suasana yang akrab dan santai. Penggunaan partikel ini membuat pertanyaan Kobayashi Sensei terdengar lebih ramah dan tidak formal, sehingga sangat sesuai digunakan kepada anak-anak untuk menciptakan kedekatan interpersonal. Selanjutnya pada data (3), partikel akhir *kai* kembali ditemukan pada tuturan *mou nai no kai?* yang juga berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada Totto-chan dengan cara yang lebih ringan dan akrab. Selain itu, pada data yang sama, Kobayashi Sensei menggunakan partikel *yo* pada kalimat *kimi wa hontou ii ko nan da yo* untuk memberikan penegasan informasi secara personal sekaligus meyakinkan mitra tutur bahwa pernyataannya benar. Pada data ini, penutur juga menambahkan ekspresi kesantunan anak-anak melalui penggunaan kata *saa* di awal kalimat sebagai penanda ajakan, serta melakukan pemanjangan vokal pada kata *zee~nbu* untuk meruntuhkan batasan formalitas antara kepala sekolah dan murid.

Bentuk penggunaan partikel akhir juga diidentifikasi pada data (4) melalui partikel *ne* pada tuturan *kirei da ne* yang berfungsi untuk memuji bekal yang dibawa oleh Totto Chan dan mengajak murid berbagi perasaan yang sama sehingga menciptakan kedekatan emosional. Sementara itu, partikel *kai* dan *dai* pada tuturan pertanyaan menunjukkan bentuk ragam bahasa santai yang digunakan kepada anak-anak sehingga terasa lebih akrab dan tidak menekan. Pada data (5) Kobayashi Sensei juga memanfaatkan partikel *kai* yang berfungsi untuk mencerminkan ragam lisan santai yang akrab sehingga meruntuhkan batasan formalitas antara guru dan murid yang masih anak-anak. serta menggunakan partikel akhir *na* untuk mengekspresikan perasaan empati serta harapan agar Yasuaki-chan bersedia membagikan perasaan yang sama dengannya.

Kesantunan melalui partikel akhir juga ditemukan pada data (7), di mana penggunaan partikel akhir *darou* pada tuturan *nanaka darou?* berfungsi untuk mengajak mitra tutur berbagi penilaian yang sama serta membangun keterlibatan emosional murid melalui cara meminta konfirmasi. Sementara itu, penggunaan partikel akhir *yo* pada tuturan *shinpai iranai yo* berfungsi untuk memberikan penegasan serta memberikan keyakinan kepada mitra tutur agar tidak merasa cemas. Terakhir, pada data (9) bentuk yang dapat diidentifikasi adalah penggunaan partikel akhir dalam tuturan Kobayashi Sensei. Penggunaan partikel *yo* pada tuturan *yasuaki-chan ga shinda yo, totemo zannen da yo* dan *sensei kanashii kimochi de ippai da yo* berfungsi untuk memberikan penegasan terhadap informasi yang disampaikan sekaligus menyalurkan perasaan penutur kepada mitra tutur. Dalam konteks ini,

partikel *yo* tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga memperkuat nuansa emosional sehingga kesedihan penutur dapat dirasakan oleh mitra tutur.

B. Penggunaan Istilah Keperabatan

Berdasarkan hasil analisis terhadap keseluruhan data penelitian yang terkumpul bentuk kesantunan berupa penggunaan istilah kekerabatan kepada orang luar tidak ditemukan dalam tuturan tokoh Kobayashi Sensei.

C. Penekanan Pada Kebersamaan

Aspek penekanan pada kebersamaan (*being together*) merealisasikan keintiman komunikasi melalui pilihan kata yang menyiratkan bahwa penutur dan mitra tutur berada dalam satu pengalaman, perasaan, atau pemahaman kelompok yang sama.

Pada data (4) strategi penekanan pada kebersamaan diwujudkan secara menyeluruh melalui penggunaan sapaan kelompok berupa kata *minna* serta bentuk ajakan bersama *utaou*. Pilihan kata tersebut secara langsung melibatkan seluruh murid dalam aktivitas dan ruang pengalaman yang sama tanpa ada perbedaan. Pola serupa juga ditemukan pada data (5) melalui penggunaan frasa *minna issho ni*. Melalui frasa tersebut Kobayashi Sensei secara emosional menegaskan bahwa Yasuaki-chan yang memiliki keterbatasan fisik merupakan bagian tak terpisahkan dari kelompok dalam sekolah atau dianggap sebagai orang dalam (*uchi no hito*). Kombinasi ini terbukti berhasil menciptakan suasana tutur yang suportif dan penuh penerimaan bagi mitra tutur. Selanjutnya pada data (7) penggunaan sapaan *minna* di awal tuturan kembali digunakan oleh Kobayashi Sensei untuk memperkuat aspek kebersamaan, yang menunjukkan upayanya untuk melibatkan seluruh murid ke dalam suasana antusiasme yang sama saat menyambut rencana berenang bersama.

Aspek kebersamaan ini juga muncul dalam situasi emosional pada data (9) melalui penggunaan partikel *ne* pada kalimat *ii naka no tomodachi datta ne*. Melalui tuturan tersebut, Kobayashi Sensei berupaya membangun kesamaan perasaan kehilangan atas meninggalnya Yasuaki-chan, di mana partikel *ne* berfungsi mengajak lawan bicara berbagi pemahaman emosional yang sama tanpa memerlukan penjelasan verbal yang terlalu rinci. Terakhir, pada data (10) penekanan pada kebersamaan terlihat sangat kuat ketika Kobayashi Sensei merespons keinginan masa depan Totto-chan dengan tuturan *yakusoku suru kai?*. Dengan meminta komitmen janji tersebut, penutur secara tidak langsung sedang membangun keterikatan masa depan yang menyiratkan bahwa mereka akan selalu berada dalam satu lingkaran sosial yang sama. Kedekatan interpersonal yang mendalam ini dipertegas melalui tuturan *kimi wa hontou ni ii ko da na*, di mana penggunaan kata ganti orang kedua *kimi* yang dikombinasikan dengan partikel *na* mampu menyampaikan pesan afeksi yang sangat personal dan hangat tanpa terikat oleh batasan formalitas struktural sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis terhadap tuturan tokoh Kobayashi Sensei dalam anime *Madogiwa no Totto-chan* diperoleh

kesimpulan yang saling berkaitan mengenai aspek kebahasaan dan interaksi sosial di lingkungan Tomoe Gakuen.

Hasil identifikasi terhadap aspek tindak tutur menunjukkan adanya variasi jenis tindak tutur ilokusi yang meliputi direktif, representatif, ekspresif, dan komisif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh Kobayashi Sensei yang mencerminkan perannya sebagai pendidik untuk mengarahkan, bertanya dan memotivasi siswa melalui ajakan halus maupun pertanyaan yang memvalidasi perasaan mereka. Dampak atau perlokusi dari tuturan-tuturan Kobayashi Sensei terlihat jelas dari perubahan yang terjadi pada lawan bicaranya, baik itu murid, orang tua, maupun sesama guru. Mulai dari Totto-chan dan Yasuaki-chan yang sebelumnya merasa minder atau “berbeda” dari murid lainnya, menjadi memiliki rasa percaya diri kembali karena merasa benar-benar diterima. Selain itu, tuturan Kobayashi Sensei juga berhasil membangun kepercayaan dari pihak orang tua murid, seperti saat ia menenangkan kekhawatiran Ibu Totto-chan. Terhadap rekan kerja, tuturan Kobayashi Sensei mampu mendorong kesadaran profesional dan empati, sebagaimana terlihat dari respons Oishi Sensei yang mengakui kesalahannya setelah ditegur secara bijak. Selain itu, tuturan Kobayashi Sensei juga berhasil membangun suasana sekolah yang kompak dan memiliki rasa empati yang tinggi, terutama saat para murid merasakan duka bersama ketika kehilangan teman. Akhirnya, dampak yang paling berkesan adalah munculnya kedekatan batin yang sangat kuat antara guru dan murid. Karena merasa benar-benar 'dimanusiakan', Totto-chan akhirnya memiliki cita-cita untuk meneruskan jejak Kobayashi Sensei menjadi seorang guru di masa depan sebagai bentuk balasan atas kepercayaan yang telah ia dapatkan.

Karakteristik tuturan tersebut sangat dipengaruhi oleh komponen situasi tutur yang melingkupi interaksi di Tomoe Gakuen. Sebagai kepala sekolah, Kobayashi Sensei secara sadar memposisikan dirinya setara secara psikologis ketika berkomunikasi dengan para murid yang masih anak-anak. Kondisi ini didukung oleh latar tempat yang didominasi oleh area sekolah serta suasana tutur yang konsisten hangat dan suportif. Penyesuaian terhadap situasi tutur ini membuktikan bahwa penutur selalu mempertimbangkan faktor usia, psikologis dan kenyamanan lawan bicara demi mencapai tujuan komunikasi secara harmonis.

Kesantunan berbahasa tokoh Kobayashi Sensei kemudian terealisasi secara matang melalui keselarasan faktor-faktor sosial, strategi penyampaian dan ekspresi kebersamaan. Kesantunan dalam faktor sosial ditunjukkan melalui kemampuan penutur meminimalkan jarak sosial akibat perbedaan hubungan sosial dan usia serta mempertimbangkan sesuai konteks situasi. Pada strategi penyampaian, penutur secara dominan menerapkan strategi ketidaklangsungan, respons pendengar (*aizuchi*), pernyataan tidak lengkap serta kesan ragu-ragu untuk memperhalus tuturan sensitif. Seluruh strategi tersebut diperkuat oleh ekspresi kebersamaan melalui penggunaan partikel akhir yang akrab seperti *kai*, *ne*, *yo*, *na* serta penekanan kebersamaan pada kata *minna* dan *issho ni* sekaligus membangun rasa percaya diri serta penerimaan emosional yang mendalam bagi seluruh murid.

Rujukan

Allen, J. 2014. *Anime and Manga*. San Diego: Discovery Art Media.

Anitay Official. 2024. Totto-chan: The Little Girl at the Window Movie Review: Scotland Loves Anime 2024. (Diakses pada 30 Juni 2025 dari alamat <https://medium.com/anitay-official/totto-chan-the-little-girl-at-the-window-movie-review-scotland-loves-anime-2024-28c31263fcec>)

Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.

Dwi, Y, Sutedi, D and Widiyanti, S. 2022. The Analysis of Japanese Directive Speech Act Translation to Indonesian. *Atlantis Press*, 7 (1), 658-664.

Kotama, L.E.R.S 2018. “Tindak Perlokusi Pada Tuturan Direktif Dalam Anime Shigatsu Wa Kimi No Uso Karya Naoshi Arakawa” (skripsi). Denpasar: Program Studi Sarjana

Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Machawan, A.E.R and Rukmi, D.S.R. 2023. Analisis Ungkapan dalam Anime Doraemon Episode Dorakaguya, Tsuki Ni Kaeru dan Ookami Otoko Kuriimu, 7 (1).

Mizutami, Osamu & Mizutami Nobuko. 1987. *How to be Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times.

Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tabiati, S.E and Aziz R.H. 2022. MORAL JUDGMENT OF ILLOCUTIONARY ACT IN THE 10TH EPISODE OF VIOLET EVERGARDEN ANIME. *Personal Journal of English Education*, 6 (1), 37-43

Zuhriyah, Umi. 2024. Sinopsis Film Totto-chan: The Little Girl at the Window. (Diakses pada 30 Juni 2025 dari alamat <https://tirto.id/sinopsis-film-totto-chan-the-little-girl-at-the-window-gX3B>)